

BAB II

MENGENAL IBADAH HAJI DAN UMRAH

A. Mengenal Ibadah Haji

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berpegang teguh pada lima prinsip dasar yang dikenal sebagai rukun Islam. Salah satu di antaranya adalah ibadah haji, yang merupakan rukun Islam kelima dan wajib dilaksanakan sesuai dengan ketentuan waktu serta syarat-syarat yang telah ditetapkan.¹¹



Sumber: <https://ikhbar.com>

Gambar 1. 1 Tawaf

Secara bahasa, kata haji bermakna (الْقَصْدُ) *al-qashdu*, yang artinya menyengaja untuk melakukan sesuatu yang agung. Haji juga bermakna mendatangi sesuatu atau seseorang. Dikatakan *hajja ilaina fulan* (حَجَّ إِلَيْنَا فُلَانٌ) artinya fulan mendatangi kita. Sedangkan secara istilah syariah, haji

¹¹ Miranti Widiayunita, 'Pertanggungjawaban Hukum Biro Penyelenggara Perjalanan Haji Khusus Terhadap Pelaksanaan Perjanjian Pemberangkatan Calon Jamaah Haji Khusus', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.5 (2023), 8567–8580 (h.8568).

berarti mendatangi/mengunjungi Ka'bah untuk mengadakan ritual (perbuatan-perbuatan tertentu) tertentu.¹²

Secara terminologis, para ulama fikih mendefinisikan haji sebagai niat menuju Baitullah untuk melaksanakan rangkaian ibadah tertentu. Ibnu Al-Humam menjelaskan bahwa haji adalah aktivitas mendatangi Baitul Haram guna melaksanakan amalan-amalan khusus pada waktu yang telah ditentukan. Sementara itu, ulama fikih lainnya menyatakan bahwa haji merupakan kunjungan ke tempat tertentu dengan tata cara dan sikap tertentu pada waktu yang telah ditetapkan menurut syariat.¹³

Secara bahasa, haji berarti “menuju” atau “menyengaja”. Adapun secara istilah, haji adalah perjalanan menuju Baitullah (Ka'bah) untuk beribadah kepada Allah SWT dengan melaksanakan rangkaian manasik tertentu seperti wukuf, tawaf, sa'i, melontar jumrah, dan amalan lainnya yang dilakukan pada waktu serta tempat yang telah ditetapkan, sebagai bentuk pemenuhan panggilan Allah dan upaya meraih ridha-Nya.¹⁴

¹² Achmad Said and Wakib Kurniawan, “Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Haji Dan Umroh Terhadap Transformasi Spiritual Jamaah Di Kelompok Bimbingan Haji & Umroh Al Fatwa Islam,” *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 26–38.

¹³ Torik Maburi, Budiyanto, and Meity Suryandari, 'Analisis Peran Administrasi Dan Manajemen Dalam Lembaga Penyelenggara Haji Dan Umroh (KBIH) Terhadap Calon Jemaah Haji', *Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2.1 (2023), 1–6 (h.3).

¹⁴ Johari and Johar Arifin, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2022), h.3.

Dari beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa haji mengandung makna pergi menuju atau mendatangi sesuatu dengan niat tertentu. Secara istilah syariah, haji adalah perjalanan atau kunjungan menuju Baitullah (Ka'bah) untuk melaksanakan serangkaian ibadah yang diatur, yang dikenal sebagai manasik haji. Ibadah ini mencakup tindakan-tindakan khusus seperti wukuf di Arafah, tawaf, sa'i, dan melontar jumrah yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu, dengan tujuan mengharap ridha Allah dan memenuhi panggilan-Nya.

B. Mengenal Ibadah Umrah

Secara bahasa, umrah berarti “berkunjung” atau “ziarah”. Adapun menurut istilah syar'i, umrah adalah mendatangi Baitullah untuk beribadah kepada Allah SWT dengan melaksanakan tawaf di sekeliling Ka'bah, melakukan sa'i antara Bukit Safa dan Marwah, kemudian diakhiri dengan mencukur atau memendekkan rambut (tahallul). Ibadah ini dapat dilaksanakan kapan saja sepanjang tahun sesuai dengan ketentuan syariat.¹⁵

Umrah menurut syara' adalah berkunjung ke Baitullah Al-Haram untuk melakukan tawaf, sa'i dan bercukur/menggunting rambut dalam rangka beribadah umrah karena Allah.¹⁶

¹⁵ Muhammad Noor, 'Haji Dan Umrah', Jurnal Humaniora dan Teknologi, 4.1 (2024), 38–42, (h.39).

¹⁶ Sahroni, 'Meraih Tiket Surga Haji Umrah', (Lumajang, 2022), h. 1



Sumber: <https://www.bincangmuslimah.com>

Gambar 1. 2 Pelaksanaan Sa'i

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara bahasa umrah bermakna “ziarah” atau “mengunjungi” suatu tempat. Dalam perspektif syariat Islam, umrah adalah ibadah yang dilaksanakan dengan mendatangi Baitullah (Ka’bah) untuk melakukan tawaf, yaitu mengelilingi Ka’bah, dilanjutkan dengan sa’i antara Bukit Safa dan Marwah, serta diakhiri dengan tahallul berupa mencukur atau memendekkan rambut. Berbeda dengan haji yang memiliki ketentuan waktu tertentu, umrah dapat dilaksanakan kapan saja sepanjang tahun tanpa terikat waktu khusus.

C. Tradisi Ibadah di Ka’bah sebelum Diutusnya Nabi Muhammad SAW

Sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW, Ka'bah di Makkah telah menjadi tempat yang dimuliakan dan disakralkan oleh masyarakat Arab. Ka’bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim AS bersama putranya, Nabi Ismail AS,

pada mulanya berfungsi sebagai pusat ibadah kepada Allah SWT dalam ajaran tauhid yang murni. Namun, seiring berjalannya waktu serta adanya pengaruh budaya dan kepercayaan lokal, praktik peribadatan di Ka'bah mengalami berbagai bentuk penyimpangan dari ajaran tauhid tersebut.¹⁷

Suku-suku Arab, khususnya Quraisy yang memegang kekuasaan di Makkah, secara bertahap menggeser fungsi Ka'bah dari pusat ibadah tauhid menjadi tempat pelaksanaan ritual-ritual politeistik. Ka'bah kemudian dipenuhi oleh berhala serta berbagai bentuk praktik keagamaan yang menyimpang dari ajaran tauhid yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim AS. Salah satu tradisi yang paling menonjol pada masa pra-Islam adalah praktik penyembahan berhala. Masyarakat Arab ketika itu meyakini keberadaan banyak dewa dan dewi yang dianggap memiliki kekuasaan atas berbagai aspek kehidupan, seperti rezeki, kesehatan, kesuburan, hingga keselamatan dalam perjalanan.¹⁸

Berhala-berhala tersebut tidak hanya menjadi simbol ketuhanan, tetapi juga mencerminkan identitas tiap suku Arab. Diperkirakan terdapat sekitar 360 berhala di sekitar Ka'bah, termasuk Hubal, Latta, Uzza, dan Manat. Hubal dianggap sebagai dewa utama oleh Quraisy, sementara Latta,

¹⁷ Gusniarti Nasution et al., 'Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam', *Tsaqifa Nusantara: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial*, 1.1 (2022), 85–101, (h. 94).

¹⁸ Jati Pamungkas, *Paganisme Bangsa Arab Pra-Islam* (Kota Kediri: CV. Cakrawala Satria Mandiri, 2022), h. 14.

Uzza, dan Manat menempati posisi penting dalam kepercayaan politeistik Arab Jahiliyah. Pemujaan dilakukan melalui doa, sesaji, dan penyembelihan hewan kurban sebagai bentuk pengabdian.¹⁹

Berhala-berhala tersebut dihias dan dimuliakan, bahkan diyakini mampu memberi perlindungan serta pertolongan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tradisi tawaf atau mengelilingi Ka'bah juga telah dikenal, namun pelaksanaannya berbeda dari ajaran Islam. Pada masa jahiliyah, tawaf dilakukan dengan cara yang tidak sesuai etika, bahkan sebagian orang melakukannya tanpa busana dengan alasan simbol penyucian diri dari dosa²⁰

Ritual persembahan dan pengorbanan kepada berhala menjadi bagian penting dalam praktik ibadah di Ka'bah pada masa pra-Islam. Masyarakat Arab saat itu kerap menyembelih hewan seperti kambing, domba, atau unta sebagai bentuk persembahan kepada dewa-dewi mereka, terutama dalam perayaan tertentu, dengan harapan memperoleh perlindungan, kemakmuran, dan keberkahan. Keyakinan ini jelas bertentangan dengan ajaran tauhid karena

¹⁹ Brilly El-Rasheed, *Kesyirikan Generasi Jahiliyyah* (Sidoarjo: Mandiri Publishing, 2020), h. 7-15.

²⁰ M Nasir et al., 'Pendidikan Karakter Anak Dalam Al-Quran Surat Al-A'raf Ayat 31-33', *Istifham: Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2023), 68–79, (h. 70-71).

menganggap berhala memiliki kekuasaan atas rezeki dan keselamatan yang sejatinya hanya milik Allah SWT.²¹

Tradisi ziarah dan perayaan keagamaan turut berlangsung di Ka'bah, khususnya pada musim-musim tertentu ketika berbagai suku Arab berkumpul di Makkah. Setiap tahunnya, masyarakat Arab pra-Islam mendatangi Ka'bah tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk mengikuti festival besar yang kerap disertai berbagai bentuk perayaan duniawi..²² Ziarah ini dikenal sebagai Haji Jahiliyah, yang sangat berbeda dari haji dalam ajaran Islam.

Ritual-ritual tersebut lebih bernuansa sosial daripada spiritual dan menjadi sarana interaksi antar-suku. Mereka membawa hasil pertanian, harta, serta barang dagangan untuk dipamerkan dan diperjualbelikan, sehingga Makkah berkembang sebagai pusat ekonomi dan kebudayaan saat itu. Kegiatan tersebut juga menjadi ajang kompetisi para penyair dalam membacakan syair-syair mereka, menunjukkan bahwa Ka'bah tidak hanya dipadang sebagai tempat suci, tetapi juga sebagai pusat kehidupan budaya yang semarak..²³

²¹ Mardinal Tarigan, Ayu Lestari, and Khaiyirah Rahmadhani Lubis, 'Peradaban Islam: Peradaban Arab Pra Islam', *Journal on Education* 5.4 (2023), 12821–32, (h. 12831).

²² Nasri Akib, 'Bahasa Quraisy Sebagai Bahasa Persatuan Timur Tengah', *Al-Munzir*, 9.1 (2022), 97–112, (h. 102).

²³ Achmad Syaifuji and Bambang Irawan, 'Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam', *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10. 1 (2021), 153–66, (h. 157-158).

Praktik takhayul dan unsur mistik juga mewarnai kehidupan masyarakat Arab jahiliyah. Mereka meyakini bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib, lalu menggantungkannya di sekitar Ka'bah sebagai simbol perlindungan dari bencana atau nasib buruk.²⁴ Kepercayaan takhayul tersebut berkembang dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan jimat, pengkultusan benda-benda yang dianggap sakral, hingga pemujaan terhadap benda mati. Dalam ajaran tauhid, praktik semacam ini dikategorikan sebagai kemusyrikan karena meyakini adanya kekuatan pada benda-benda tersebut yang sejatinya hanya dimiliki oleh Allah SWT.

D. Kisah Pembangunan Ka'bah Pada Zaman Nabi

Ka'bah yang dikenal pula sebagai Baitullah atau Bait al-Haram merupakan bangunan berbentuk kubus yang terletak di Makkah dan menjadi pusat ibadah umat Islam. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa tempat tersebut diyakini telah ada sejak masa Nabi Adam AS, ketika beliau diturunkan ke bumi. Setelah wafatnya Nabi Adam, lokasi itu tetap dimuliakan dan disucikan oleh para nabi sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT.

Pada masa Nabi Nuh AS, Ka'bah diriwayatkan mengalami kerusakan akibat banjir besar. Ketika Nabi

²⁴ Baeti Rohman and Zaenal Abidin Riam, 'Perspektif Al-Qur'an Terhadap Mitos Dalam Keyakinan Masyarakat Jahiliyah', *Raqib: Jurnal Studi Islam*, 1.1 (2024), 22–34 (h. 27-28).

Ibrahim AS tiba di lembah tandus bersama istrinya dan putranya, Nabi Ismail AS, beliau mendapat perintah dari Allah SWT untuk membangun kembali Ka'bah di atas fondasi yang telah ada dengan meninggikan bangunannya. Dalam proses tersebut, Nabi Ismail menerima Hajar Aswad dari Malaikat Jibril untuk kemudian diletakkan di sudut tenggara bangunan Ka'bah. Menjelang datangnya Islam, pemeliharaan Ka'bah berada di tangan Abdul Muttalib, kakek Nabi Muhammad SAW. Ia memperindah pintu Ka'bah dengan emas yang diperoleh dari hasil penggalian sumur Zamzam.

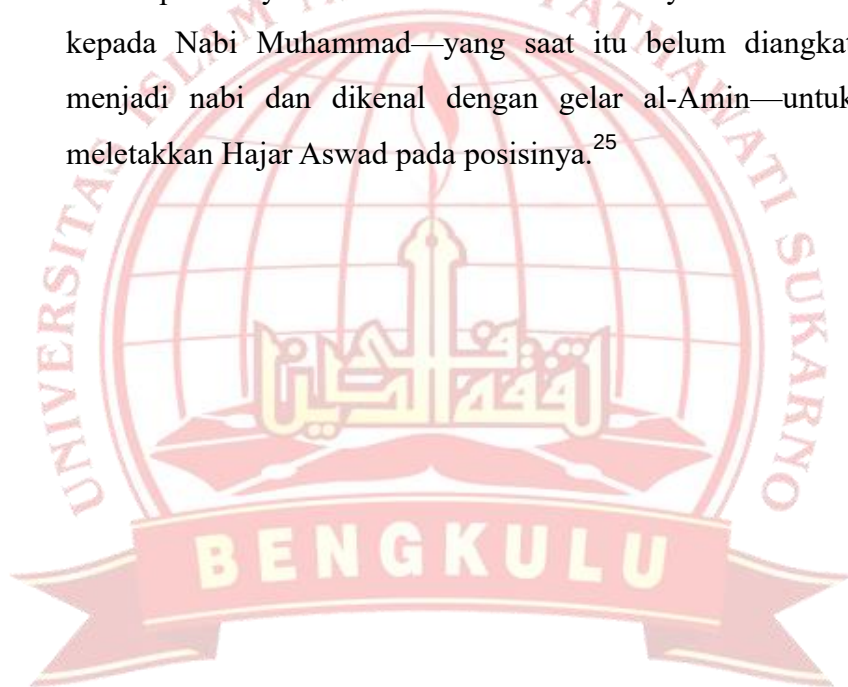


Sumber: <https://yatimmandiri.org/>

Gambar 1. 3 Ilustrasi Mekkah Zaman Nabi

Pada masa tersebut, Abrahah, gubernur Najran dari Kerajaan Habasyah, berupaya menyaingi Ka'bah dengan membangun sebuah gereja megah. Namun, usahanya untuk menghancurkan Ka'bah gagal setelah pasukannya dibinasakan oleh burung-burung yang melemparkan batu, sebagaimana dikisahkan dalam Surah Al-Fil.

Seiring waktu, Ka'bah mengalami kerusakan akibat faktor usia dan banjir yang meretakkan dindingnya. Para pemimpin Quraisy kemudian sepakat untuk merenovasinya, dengan setiap kabilah bertanggung jawab atas bagian tertentu. Ketika tiba pada proses peletakan kembali Hajar Aswad, muncul perselisihan mengenai siapa yang berhak menempatkannya. Persoalan tersebut akhirnya diserahkan kepada Nabi Muhammad—yang saat itu belum diangkat menjadi nabi dan dikenal dengan gelar al-Amin—untuk meletakkan Hajar Aswad pada posisinya.²⁵



²⁵ Mutmainnah, 'Kiblat dan Ka'bah dalam Sejarah Perkembangan Fikih', *Jurnal Ulumuddin*, 7.1 (2023), 1–16, (h.2-5).